

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan perekonomian di era globalisasi seperti ini menimbulkan dampak bagi perekonomian di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pertumbuhan perekonomian menciptakan persaingan yang ketat antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lainnya. Persaingan ini menuntut perusahaan untuk bisa meningkatkan kinerjanya dengan tujuan mendapat keuntungan, sehingga nilai perusahaan meningkat dan dapat bertahan di pasar. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan mempertahankan kontinuitas perusahaan, dimana hal tersebut menyangkut kesejahteraan pemegang saham. Saham memberikan peluang yang tinggi untuk meningkatkan keuntungan, akan tetapi disamping itu juga ada risiko yang tinggi pula. Agar terhindar dari risiko tersebut pemegang saham, sebaiknya melakukan analisis saham terlebih dahulu yang harus dilakukan secara benar dan tepat.

Analisis saham dapat dilakukan dengan cara analisis teknikal ataupun keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan setiap tahunnya. Analisis saham dapat juga dilihat langsung dari laporan keuangan perusahaan, dimana laporan tersebut menggunakan rasio keuangan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan harga saham. Harga saham merupakan salah satu penilaian dari nilai perusahaan. Jika harga suatu saham meningkat, maka nilai perusahaan dapat dikatakan meningkat pula karena tingginya tingkat

pengembalian atau *return* untuk pemegang saham. Dalam kondisi seperti itu, akan menggambarkan kesejahteraan untuk pemegang saham.

Indonesia merupakan negara kedua yang memiliki industri manufaktur mobil terbesar di Asia Tenggara dan wilayah ASEAN setelah Thailand yang menempati posisi pertama. Tahun 2017 total kapasitas produksi mobil di Indonesia mencapai 2.2 juta unit per tahun. Namun angka tersebut juga diperkirakan dapat turun kurang lebih sekitar 55% di tahun 2017. Hal tersebut diakibatkan perluasan kapasitas produksi dalam negeri yang tidak sejalan dengan pertumbuhan permintaan asing dan domestik. Jika dilihat dari skala yang lebih besar, Indonesia menjadi pasar mobil terbesar di Asia Tenggara dan wilayah ASEAN, dimana Indonesia menguasai sepertiga dari total penjualan mobil tahunan di ASEAN.

Menurut kontan.co.id – Jakarta, (28 Juli 2019), sektor otomotif di Indonesia mengalami perlambatan dalam penjualan mobil. Dari data Gabungan Industri Kendaraan Bermotor (Gaikindo), penjualan dari pabrikan ke dealer turun sebesar 16,4% menjadi 84.029 unit pada periode Januari hingga Mei 2019. Per Mei 2019 penjualan mobil kembali turun menjadi 14,7% menjadi 422.038. Perlambatan penjualan mobil juga dipengaruhi dengan banyaknya produsen otomotif internasional yang masuk ke Indonesia secara masif dalam beberapa tahun terakhir. Keadaan yang seperti itulah yang menyebabkan kapasitas produksi di Indonesia kurang dimanfaatkan dengan maksimal ketika keadaan ekonomi stagnan, perlambatan di sektor otomotif seharusnya menjadikan produsen-produsen untuk dapat melakukan ekspansi.

Menurut Bisnis.com – Jakarta, (28 April 2020) tahun ini emiten pada sektor otomotif dan komponen tidak dapat bangkit dalam waktu dekat dan akan semakin jatuh dalam keterpurukan seiring dengan melemahnya ekonomi Indonesia akibat pandemi Covid-19. Sektor otomotif diperkirakan akan terus menerus menurun, bahkan diperkirakan hingga akhir tahun. Saham otomotif seperti PT Astra International Tbk (ASII) dan PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) dianggap memiliki valuasi yang cukup menarik untuk dikoreksi. sekarang ini harga saham ASII berada pada harga Rp 3.710/ saham, sedangkan untuk AUTO berada pada harga Rp 775/saham. Dengan begitu dapat dilakukan valuasi untuk kedua saham tersebut karena *Price Book Value* (PBV) sudah dikisaran 1 kali, dimana adanya harapan pada kedua perusahaan tersebut dengan target harga untuk ASII adalah Rp 4.500/saham dan AUTO Rp 900/saham. Dari data Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (Gaikindo) pada kuartal pertama, penjualan otomotif secara *wholesaler* menurun sebesar 7.2% dengan jumlah unit sebanyak 236.825. Sedangkan pada penjualan kendaraan roda empat menurun sebanyak 219.361 unit dengan kata lain menurun sebesar 15.9% dalam tahun ini.

Para pemegang saham menginginkan *return* untuk meningkatkan kesejahteraan dengan mengharapkan pengembalian dalam bentuk dividen. Tidak hanya para pemegang saham, tetapi perusahaan juga menginginkan hal serupa dan mengharapkan pertumbuhan terjadi secara terus-menerus untuk mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan agar dapat tetap bertahan. Dalam hal seperti ini dapat memudahkan melihat nilai

perusahaan yang diukur menggunakan indikator PBV yang merupakan harga per lembar saham dan nilai buku per lembar saham.

Tabel 1.1
Nilai Perusahaan (PBV) Perusahaan Otomotif dan Komponen yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019

No	Nama Perusahaan	Kode	PBV Tahun (%)				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	Astra Internasional Tbk	ASII	1.92	2.54	2.15	1.98	0.29
2	Astra Otoparts Tbk	AUTO	0.76	0.96	0.92	0.65	0.05
3	Garuda Metalindo Tbk	BOLT	3.68	2.39	3.32	3.22	2.44
4	Indo Kordsa Tbk	BRAM	0.83	0.01	1.16	0.83	3.2
5	Goodyear Indonesia Tbk	GDYR	1.46	1.07	0.97	1	2.15
6	Gajah Tunggal Tbk	GJTL	0.34	0.65	0.43	0.41	1.61
7	Indomobil Sukses Internasional Tbk	IMAS	0.98	0.59	0.39	0.62	0.1
8	Indospring Tbk	INDS	0.12	0.26	0.39	0.67	0.5
9	Multi Prima Sejahtera Tbk	LPIN	1.09	1.99	38.21	0.41	8.55
10	Multistrada Arah Sarana Tbk	MASA	0.68	0.56	0.57	1.32	0.74
11	Nipress Tbk	NIPS	1.04	0.78	0.93	0.61	
12	Prima Alloy Steel Universal Tbk	PRAS	0.12	0.22	0.21	0.17	13.6
13	Selamat Sempurna Tbk	SMSM	4.76	3.62	4.1	3.91	0.09
Rata-rata			1.37	1.20	4.13	1.22	2.56

Sumber : idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan pada tabel 1.1 dan berdasarkan dari fenomena-fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, nilai perusahaan dapat dilihat dari PBV dalam laporan keuangan selama 5 tahun pada perusahaan otomotif dan komponen. PBV dijadikan acuan oleh investor sebelum melakukan investasi, sehingga investor merasa aman dan nyaman saat melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Dari tabel di atas PBV pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019 mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Di tahun 2015 setidaknya ada 13 emiten diatas menghasilkan rata-rata sebesar 1.37, kemudian di tahun selanjutnya rata-rata PBV turun menjadi 1.20 dimana penurunan tersebut turun cukup signifikan. Di tahun 2017 rata-rata PBV mengalami kenaikan yang sangat signifikan yaitu sebesar 4.13 dimana kenaikan tersebut merupakan kenaikan terbesar sepanjang 5 tahun ke belakang. Namun di tahun 2018 rata-rata PBV mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu menjadi 1.22 dan merupakan penurunan terbesar pula sepanjang 5 tahun ke belakang. Di tahun 2019 rata-rata PBV mengalami kenaikan sebesar 2.56 dimana kenaikan tersebut menggambarkan bahwa masih ada peningkatan dari tahun sebelumnya. PT Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN) memiliki nilai PBV terbesar dibanding perusahaan lain pada tahun 2017 sebesar 38,21% sedangkan nilai PBV terkecil adalah PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM) adalah sebesar 0,09% pada tahun 2019.

Tabel 1.1 ada 2 perusahaan yang mengalami penurunan selama 3 tahun berturut-turut yaitu PT Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) dan PT Indomobil

Sukses Internasional Tbk (IMAS). Kedua perusahaan tersebut mengalami penurunan PBV yang dapat dikatakan cukup drastis, dimana kedua perusahaan tersebut memiliki nilai PBV dibawah 1 dan turun terus-menerus selama 3 tahun. Jika nilai PBV kurang dari 1, maka dikatakan sebagai undervalued, dimana kondisi tersebut terjadi disebabkan oleh saham suatu perusahaan yang dinilai rendah dibandingkan dengan nilai bukunya. Penurunan tersebut juga disebabkan karena melemahnya nilai tukar rupiah, sehingga terjadi naik turunnya harga saham yang mengharuskan pemerintah untuk menaikkan harga BBM bersubsidi, serta inflasi yang terjadi dalam negeri membawa dampak pada meningkatnya beban usaha emiten. Penurunan nilai PBV menunjukkan kinerja perusahaan yang tidak baik, hal tersebut itulah dapat membawa pengaruh pada nilai perusahaan.

Pentingnya nilai perusahaan membuat investor dan kreditur semakin selektif dalam berinvestasi maupun memberikan kredit kepada perusahaan. Nilai perusahaan akan memberikan sinyal positif dimata investor untuk menanamkan modal pada sebuah perusahaan, sedangkan pihak kreditur nilai perusahaan mencerminkan kemampuan membayar utangnya sehingga pihak kreditur tidak merasa khawatir dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut. Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan, salah satunya pandangan nilai perusahaan bagi pihak kreditur (Suharli, 2012).

Nilai perusahaan merupakan kemampuan suatu perusahaan yang dapat dijadikan sebagai gambaran atau penentu kepercayaan calon investor kepada perusahaan. Calon investor lebih tertarik menanamkan sahamnya pada perusahaan yang mempunyai kinerja perusahaan yang baik, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Nilai Perusahaan dapat dijadikan acuan oleh investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Semakin besar nilai perusahaan maka semakin besar kemakmuran yang didapatkan oleh pemegang saham (Tumiwa, 2016). Hutang perusahaan yang terus bertambah tanpa adanya pengendalian dari pihak manajemen, maka akan menimbulkan penurunan nilai perusahaan. Artinya publik atau investor akan ragu ketika perusahaan berada pada posisi hutang yang extreme leverage. Disaat menurunnya keyakinan publik atau investor dapat menimbulkan reaksi negatif dari para pemegang saham dalam bentuk “pelepasan saham”. Jika kebijakan hutang yang ditempuh sebagai alternatif, maka posisi awal dianggap cara yang paling efektif agar mampu menaikkan nilai perusahaan. Akan tetapi, disaat hutang terus bertambah dan perusahaan berada pada kondisi extreme leverage, maka kondisi tersebut akan menimbulkan dampak lain pada menurunnya nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat pula dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba bersih selama periode tertentu. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang mengacu pada besar kecilnya tingkat

keuntungan, dimana hal tersebut ada hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Pemilihan rasio profitabilitas didasarkan pada alasan bahwa rasio profitabilitas menunjukkan efektifitas atau kinerja perusahaan dalam menghasilkan tingkat keuntungan dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diproksikan dengan *return on equity (ROE)*. *Return on equity (ROE)* atau biasa disebut juga dengan laba atas *equity*, dimana rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian ekuitas terhadap pemegang saham. Berdasarkan pada penelitian sebelumnya, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Rudangga dan Sudiarta, 2016) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan yang menghasilkan profitabilitas tinggi akan memperoleh dana cukup untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Sedangkan menurut penelitian (Thaib dan Dewantoro, 2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Leverage merupakan pemakaian utang oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. *Leverage* disebut sebagai salah satu alat yang banyak digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan modal mereka dalam rangka meningkatkan keuntungan (Singapurwoko, 2011). Perusahaan yang terlalu banyak melakukan pembiayaan dengan hutang, dianggap tidak sehat karena dapat menurunkan laba. Tingginya rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak *solvable*, dimana total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya (Analisa, 2011). Menurut penelitian

yang dilakukan oleh (Suwardika dan Mustanda, 2017) menyatakan bahwa *leverage* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi nilai *leverage* maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, sedangkan menurut penelitian (Mikhy dan Vivi, 2016) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini rasio *leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), DER merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai posisi keuangan perusahaan dan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Semakin besar nilai DER maka semakin baik pula nilai perusahaan.

Menurut Weston (1996) risiko bisnis merupakan suatu ketidakpastian dalam proyeksi perusahaan atas tingkat pengembalian atau laba dimasa mendatang. Dalam suatu perusahaan, risiko bisnis meningkat jika menggunakan utang yang tinggi. Ketidakpastian yang terjadi di suatu proyeksi dapat muncul dari faktor eksternal maupun internal. Risiko eksternal suatu perusahaan disebabkan karena perubahan kondisi ekonomi, peraturan, politik, dan sosial demografis. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan kompetitif dapat dikategorikan juga sebagai sumber faktor eksternal. Sedangkan untuk faktor internal suatu perusahaan sering terjadi akibat organisasi yang ada di dalam perusahaan itu sendiri, kondisi tersebut biasanya terjadi selama operasi reguler dan berasal dari kombinasi fisik, teknis, dan manusia. Risiko internal masih dapat dikendalikan, dapat dihindari atau dikurangi, seperti halnya kelalaian ditempat kerja yang diakibatkan oleh

karyawan itu sendiri ataupun dari mesin produksi, mesin produksi yang telah usang tetapi tetap dipaksa untuk memproduksi. Dari kedua faktor itulah yang akan menyebabkan risiko bisnis timbul dalam waktu dekat atau masa mendatang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Munawaroh, 2020) menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut penelitian (Rahmi dan Swandari, 2021) mengatakan risiko bisnis tidak berpengaruh signifikan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih sektor aneka industri sub sektor otomotif dan komponen sebagai objek penelitian. Penelitian pada perusahaan tersebut diambil dari data yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan peneliti memilih penelitian ini dikarenakan nilai perusahaan (PBV) 5 tahun terakhir mengalami fluktuatif dan adanya beberapa perusahaan yang menghasilkan nilai PBV turun terus-menerus selama 3 tahun. Dengan adanya fenomena tersebut, membuat peneliti tertarik untuk mengambil dan melakukan analisis dari topik tersebut.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya, peneliti ingin melakukan pengujian kembali atas variabel yang dipilih apakah dapat dijadikan sebagai faktor penentu pengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan otomotif dan komponen. Sehingga memfokuskan peneliti untuk membahas lebih detail mengenai topik yang dipilih yaitu **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Risiko Bisnis Terhadap Nilai Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian yang ada pada latar belakang dan fenomena yang telah dirangkai oleh peneliti, sehingga pembaca dapat memahami isi dari penelitian ini. berikut rumusan masalah yang ada pada penelitian ini :

1. Apakah ada Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen di BEI?
2. Apakah ada Pengaruh *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen di BEI?
3. Apakah ada Pengaruh Risiko Bisnis Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen di BEI
2. Mengetahui Pengaruh *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen di BEI
3. Mengetahui Pengaruh Risiko Bisnis Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen di BEI

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh penelitian untuk memberikan dan menambah wawasan ataupun pengetahuan pada semua pihak yang terkait

mengenai topik Profitabilitas, *Leverage*, dan Risiko Bisnis terhadap Nilai Perusahaan. Berikut manfaat penelitian :

1. Kontribusi Praktis

Dalam penelitian dapat digunakan perusahaan yang bersangkutan sebagai alternatif untuk mencegah terjadinya penurunan dalam nilai perusahaan. Selain itu dapat dijadikan sebagai prediksi dan klasifikasi kondisi perusahaan saat itu, sehingga perusahaan dapat memperbaiki kinerja perusahaan untuk menjadi lebih baik. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai alat masukan bagi calon investor saat akan melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

2. Kontribusi Teoritis

Dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai penerapan ilmu yang telah dipelajari serta untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat membantu memutuskan permasalahan di masa mendatang.